

ANALISIS GRAMMATICAL COHERENCE DALAM TEKS DOKUMENTER SUKU TALANG MAMAK

Edward ^{1*}, Sorta Hutahaean ², dan Junaidi ³
¹⁻³ Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia
* Email: edwards07@unilak.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk struktural dalam kaitannya dengan referensi sintaksis. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengeksplorasi konteks yang mempengaruhi ucapan-ucapan yang ditemukan dalam teks deskriptif dan naratif Suku Talang Mamak. Data diambil dari teks dokumenter Trans 7 Episode Suku Talang Mamak. Hasilnya menunjukkan bahwa teks tersebut menggunakan dua jenis referensi, yaitu eksoforik dan endofoforik. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah eksoforik, dan yang kedua adalah endofoforik. Tapi teks itu sangat diberdayakan dengan penggunaan referensi eksoforik. Nampaknya teks tersebut mencoba mengungkap fakta di pedesaan.

Kata Kunci: Analisis, Tindak Tutur Illokusi

Abstract

This research is aimed at describing structural forms in in terms of syntactical reference. Besides, this research is also trying to explore context that influences the utterances found in the descriptive and narrative text of Suku Talang Mamak. The data was taken from the Trans 7 documentary text Suku Talang Mamak Episode. The result shows that the text uses the two types of references, namely exophoric and endophoric. The most type found was exophoric, and the second was endophoric. But the text was highly empowered by the use of exophoric reference. It seems that the text is trying to reveal the fact of the rural area.

Kata kunci: Analysis, Illocutionary Speech Acts

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menggunakan bahasa seseorang tidak akan dapat bersosial, bahkan mungkin juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang pada umumnya tidak pandai memilih petuturan yang baik atau bahkan tidak memahami makna dan jenis petuturan yang seharusnya mereka pergunakan, baik di lingkungan instansi maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan seseorang, faktor lingkungan, faktor pergaulan, faktor keadaan daerah, dan faktor intern seseorang. Sebagai salah satu contoh petuturan yang disampaikan seseorang yang kesehariannya di Terminal sangatlah jauh berbeda dengan

petuturan yang disampaikan oleh seorang dosen yang kesehariannya menyampaikan kajian-kajian ilmiah kepada mahasiswanya di lingkungan kampus, begitu pun tidak sedikit orang yang masih banyak kesalahan dalam menggunakan petuturan. Padahal sebetulnya di mana saja kita berada atau kepada siapa kita menyampaikan tuturan, tentu harus sesuai dengan etika dan jenis petuturan yang benar. Berangkat dari hal itulah, sehingga makalah ini memaparkan tentang petuturan dan masalahnya.

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang

dikemukakan oleh Levinson (1987), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh atau sebab-sebab yang menentukan makna ujaran dari sisi fungsi bahasa tersebut.

Konsep Kebahasaan

Bahasa, dipahami sebagai kumpulan norma-norma perkataan dari komunitas tertentu, juga termasuk bagian dari kultur yang lebih besar dari masyarakat penuturnya. Bahasa tidak hanya berbeda dari segi pengucapan, kosakata, atau tatabahasa, tapi juga berbeda dalam "kultur berbicara". Manusia menggunakan bahasa sebagai cara memberikan sinyal identitas antara grup kultur dan perbedaan dengan yang lainnya. Perbedaan linguistik bisa menjadi penanda penting dari pemisahan antara kelompok-kelompok sosial, contohnya, menuturkan sebuah bahasa dengan aksen khusus bisa menyatakan keanggotaan dari sebuah etnis tertentu atau kelas sosial, wilayah asal, atau status sebagai penutur bahasa kedua. Bentuk-bentuk perbedaan ini bukan bagian dari sistem linguistik, tapi adalah suatu bagian penting bagaimana pengguna bahasa menggunakan bahasa sebagai alat sosial untuk membangun kelompoknya.

Chaer (2003) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya Chaer (1994) menegaskan bahwa bahasa sebagai "suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri" Bahasa bukan saja merupakan "*property*" yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, tetapi bahasa juga alat komunikasi antar persona. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; tetapi selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang

mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Dengan kata lain, bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya karena kebudayaan atau kultur secara menyeluruh terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian, jelas bahwa budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Wacana

Wacana, yang kini telah menjadi istilah umum, telah banyak dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, politik, sosiologi, sastra, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Dalam perspektif linguistik wacana merupakan suatu rangkaian kesinambungan bahasa yang lebih luas dari kalimat, dan sebagai satuan unit perilaku wicara wacana adalah sekumpulan ujaran dari peristiwa wicara, seperti percakapan, lelucon, wawancara, dan khotbah (Crystal, 1985). Sejalan dengan hal ini, Djadjasudarma (1994) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atas kalimat atau klausa yang bersifat koheren dan kohesif atau padu dan berkesinambungan, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Sementara itu, Verhaar & Schulte (1977) menambahkan bahwa, secara formal, wacana adalah satuan lingual di atas kalimat. Adapun satuan lingual di bawahnya adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa satuan lingual yang disebut wacana bersifat suprasentensial, dan kalimat sebagai satuan di bawahnya bersifat sentensial sedangkan yang lainnya, seperti fonem, morfem, frasa, dan klausa adalah subsentensial.

Dalam penelitian ini, konsep wacana yang dirujuk ialah konsep Cook (1994) dan

Stubbs (1983) yang berpengertian luas dan komprehensif yang mengatakan bahwa wacana merupakan teks dan konteks secara menyeluruh yang membentuk keterpaduan arti dan mengungkap maksud tertentu. Dilihat dari konteksnya, lebih lanjut dikatakan bahwa dalam wacana makna dapat dianalisis berdasarkan dua entitas, yakni hubungan dan identitas sosial para pelibat dalam suatu peristiwa komunikasi, dan dari sisi inilah dilihat bagaimana satuan lingual dikemas untuk menyampaikan maksud tertentu. Widdowson (1973) mengatakan bahwa wacana adalah “*the use of sentences in combination*”. Hal ini menandakan bahwa dalam analisis wacana perlu dipertimbangkan kombinasi kalimat-kalimat karena kalimat-kalimat itu tidak berdiri sendiri.

Teks dan Konteks

Kata *teks* dalam linguistik dapat mengacu pada setiap bentuk wacana. Secara umum, teks dapat dijabarkan dalam dua bentuk, yakni teks lisan dan tulisan, tidak melihat bentuk panjangnya, tetapi teks tersebut membentuk suatu keterpaduan makna secara menyeluruh. Setiap teks terdiri atas seperangkat hubungan internal yang mengatur kekoherensiannya yang mencakup hubungan asosiatif antara satu teks dengan teks-teks lain, seperangkat acuan yang merujuk pada satuan-satuan bahasa, dan peristiwa diluar teks itu sendiri, yang disebut konteks. Konteks memegang peranan penting dalam kajian wacana. Konteks menentukan hubungan antarmakna dan perangkat teks. Hal ini menunjukkan bahwa konteks mengacu pada suatu situasi yang memberikan makna dalam suatu wacana (Nunan, 1993).

Kajian ini mengacu pada konsep teks dan konteks yang lebih komprehensif sebagaimana yang dikemukakan oleh Halliday. Halliday (1986) menyatakan bahwa teks adalah satuan semantik. Hal ini mengindikasikan bahwa teks adalah suatu unit bentuk bahasa yang bermakna dan padu (*cohere*). Dengan kata lain, kesatuan makna dan kepaduan tersebut

merupakan unsur distingtif yang membedakan teks dari sesuatu yang bukan teks, karena pada dasarnya teks adalah bentuk bahasa yang sedang menjalankan fungsi tertentu dalam konteks situasinya (Halliday dan Hasan, 1994).

Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1994) menyatakan bahwa teks yang menyertai teks itu adalah konteks. Jadi, pengertian konteks di sini melibatkan segala sesuatu yang berada disekeliling teks, seperti pembicara, pendengar, situasi, pengetahuan serta pengalaman, topik, waktu dan cara menyampaikan ungkapan atau pesan. Pernyataan Halliday dan Hasan ini mengindikasikan bahwa pengertian konteks dalam studi bahasa dapat berupa bentuk verbal ataupun nonverbal.

Relasi Gramatika: Kohesi dan kekoherensian

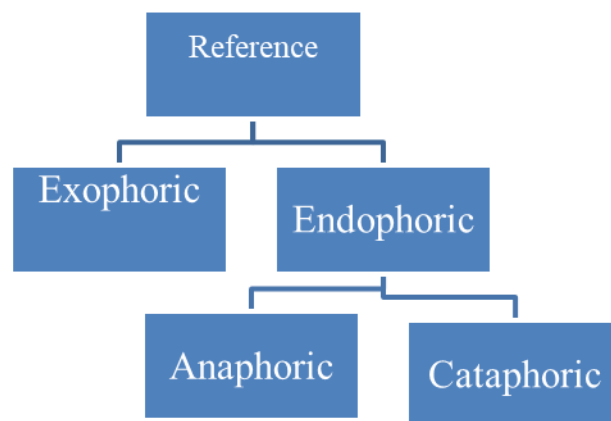
Parameter yang menentukan kebermaknaan sebuah wacana atau ukuran untuk melihat apakah sebuah wacana koheren atau tidak dapat disimak melalui perangkat kohesifnya karena dasar penilaian untuk membedakan teks dan nonteks yang lengkap atau tidak terdapat pada relasi yang saling bertautan antara satu dengan lainnya yang membentuk keutuhan konseptual. Hairston (1986) menyatakan bahwa teks wacana atau karangan yang koheren memiliki kesatuan serta kepaduan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Halliday dan Hasan (1992) mengemukakan bahwa teks mempunyai kesinambungan dengan butir-butir teks lainnya sehingga membentuk kesatuan yang padu (*cohere*). Selanjutnya, Halliday dan Hassan mengatakan kohesi itu adalah perangkat sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual yang berguna untuk menghubungkan satu bagian teks dengan teks lainnya. Senada dengan pandangan ini, Nunan (1993) juga mengemukakan bahwa kohesi merupakan perangkat pembentuk teks (*text forming devices*) yang berisikan kata atau frasa yang digunakan untuk menyusun hubungan antarkata atau antarkalimat dan yang

membantu mengaitkan makna kalimat-kalimat tersebut dalam sebuah teks.

Berdasarkan pendapat para linguist di atas, dapat digambarkan bahwa teks bercirikan kesatuan dan kepaduan. Kohesi menggambarkan hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai dengan kehadiran penggunaan unsur-unsur kebahasaan atau hubungan secara verbal antarmakna ujaran yang hadir dalam sebuah teks, sementara koherensi mengacu pada hubungan semantis antarkalimat yang membentuk suatu kepaduan makna antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Cook (1994) mengungkapkan bahwa untuk memaknai suatu wacana, selain ditentukan oleh kehadiran piranti kohesi, harus juga ditinjau relevansi dan faktor luar tekstual, seperti faktor sosial dan budaya ataupun latar belakang pengetahuan karena kesesuaian antara teks dan dunia nyata dapat membantu untuk menciptakan suatu kondisi guna membentuk suatu wacana yang padu.

Hubungan atau relasi referensi antarteks dan kepaduannya dapat dilihat dari relasi kekohesifan yang terdapat dalam suatu wacana (Halliday, 1989), seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan leksikal. **Referensi** adalah hubungan yang menunjukkan relasi suatu kata dengan benda yang diacunya (Brown, et al, 1983). Representasi referensi dalam suatu teks terdiri atas dua, yakni referensi yang bersifat **eksofora** dan **endofora**. Eksofora adalah referensi terhadap acuan yang berada di luar teks, sedangkan endofora adalah rujukan pada sesuatu yang berada di dalam teks. Dengan kata lain, konsep acuan dalam referensi yang bersifat eksofora mengacu pada situasi di luar teks (*situational*) dan endofora di dalam teks (tekstual). Selanjutnya, endofora dibagi menjadi dua, yakni anafora dan katafora. **Anafora** adalah rujukan yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, **katafora** adalah rujukan di mana yang ditunjuk mendahului dari yang menunjuk. Gambaran

relasi referensi tersebut dapat dilihat pada bagan (2) berikut ini.



Bagan 1. Relasi Referensi Eksofora dan Endofora.

Sumber: Dikutip dari bagan relasi referensi dari Halliday, (1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library research* dan dilakukan dalam kurun waktu satu semester, semester genap 2016-2017. Instrument dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang didokumentasi adalah respond dari kedua *public figure* sebagai calon presiden Amerika Serikat, Donald Trump versus Hillary Clinton, segmen pertama, yang berlangsung pada pertengahan tahun 2016 lalu. Data didownload dari official website yang mempublis pidato kedua calon presiden tersebut. Terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisa data yang sudah diperoleh, yaitu (1) peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran, (2) mengklasifikasi dan (3) memaparkan fungsi ujarannya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah dengan dasar perkembangan serta kerangka kerja logika dalam dunia ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Djadjasudarma (1994) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan

ataupun data tertulis. Selanjutnya, metode ini berupaya memberikan deskripsi yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga akan didapatkan gambaran data secara ilmiah (Djadjasudarma, 1994).

Analisis data akan dilakukan dengan mengikuti alur metode padan dan metode agih; metode padan dengan teknik pilah unsur dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993). Seluruh data akan dipilah dan setelah pemilahan dilakukan, peneliti menerapkan metode agih untuk melihat unsur lingual. Kemudian, data yang telah terkumpul dan terkelompok akan diuraikan dengan menggunakan alur metode kualitatif dengan pengertian bahwa setiap langkah analisis dilakukan sesuai dengan penelusuran bentuk, klasifikasi dan fungsi.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993). Adapun metode penyajian informal berupa perumusan dengan penggunaan kata-kata, sedangkan metode penyajian formal berupa perumusan dengan tanda, dan lambang, seperti tanda tambah, kurung, titik dua, titik koma, tanda tanya, tanda panah, kurung biasa, kurung kurawal, huruf sebagai singkatan nama, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh terdapat dua jenis referensi yang digunakan, yakni referensi eksofora dan juga referensi endofora. Seperti yang dijelaskan pada bagian kerangka teori, referensi eksofora merupakan referensi yang mengacu terhadap anteseden di luar teks atau bahasa, sedangkan referensi endofora acuannya merujuk pada anteseden yang terdapat di dalam teksnya.

Dari 81 fragment kalimat seperti terlihat pada teks dokumenter di bawah terdapat berbagai referensi gramatika yang digunakan.

Adapun referensinya meliputi referensi eksofora, endofora. Selanjutnya referensi endofora terbagi dalam dua acuan, yakni anaphora dan juga kataphora. Terdapat 45 referensi personal dan demonstrative pada teks. Ada 13 referensi eksofora dan 32 referensi endofora, seperti yang terlihat pada wacana di bawah yang merupakan transkrip dari data yang dipublikasikan oleh Trans 7: **“Documentary Text of Trans 7 Talang Mamak Episode”**.

Skema deskripsi text adalah narasi dan percakapan reporter tv Trans 7 dengan anak-anak suku Talang Mamak di desa Talang Mamak. Dari semua bentuk referensi yang dijumpai (45 referensi), referensi endofora cenderung dominan sekali karena terlihat 32 referensi endofora yang mendukung kepaduan wacana, sedangkan referensi eksofora ada 13 item.

Contoh referensi endofora dapat dilihat pada kalimat-kalimat no (2). *‘they’ try to fight against the stream so that the raff woun’t drift away. ‘They’* pada kalimat ini mengacu ke teks sebelumnya yaitu *Talang Mamak Children struggle against Gangsal Stream*. Jadi, *‘they’* (2) beranaphora dengan *Talang Mamak Children*. Pada (3) *‘They’ give in all the power* juga beranaphora ke teks yang mendahului, *Talang Mamak Children*. Demikian juga pada (4) *‘Where are’ you’ going?’* masih beranaphora dengan kalimat sebelumnya, yakni *Talang Mamak Children*.

Selanjutnya, pada kalimat-kalimat (6), (8), (15), (16), (17), (25), (28), (31), (32), (35), (37), (39), (40), (42), (43), (45), (47), (48), (49), (50), (51), (57), (70), (78) dan (79) persona nominanya mengacu pada *‘Talang Mamak Children’*. Dari seluruh bentuk anaphora ditemukan satu bentuk referensi yang mengacu pada teks sesudahnya, yakni (70). Jadi, referensinya adalah *cataphoric/* katafora.

Semua bentuk referensi tersebut saling mendukung karena saling padu. Referensi eksofora, seperti pada kalimat (13) *“That single*

building was built not by the government” merupakan aspek yang sangat penting untuk diketahui karena referensi ini bersifat eksofora dimana pemahaman teks harus mempertimbangkan konsep konteks yang berada di luar teks. Jadi, bukan pada teksnya, melainkan pada konteks yang mengitari teks secara paradigmatis. Penggunaan referensi secara paradigmatic cukup banyak, seperti pada kalimat (13), (14), (15), (20), (29), (36), (46), (55), (56), dan (57).

KESIMPULAN

Dari hasil bentuk data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam debat tersebut, kecenderungan terjadi pada bentuk referensi endofora. Terdapat 32 referensi endofora sedangkan eksofora ada 13 referensi. Dari jumlah memang bentuk referensi endofora dominan tetapi bentuk referensi eksofora sangat berpengaruh terhadap makna kontekstual di mana jenis referensi ini bersifat deskriptif terhadap suatu kondisi atau fakta yang menaungi mengapa suatu teks diproduksi atau tercipta. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti agar dapat lebih memahami atau menerapkan konsep dan aplikasi dari teori analisis wacana secara lebih mendalam, seperti hubungan konsep bentuk referensi dan ideologi saling bertautan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G., Gillian, B., Brown, G. D., & Yule, G. (1983). *Teaching the spoken language*. Cambridge university press.

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka.

Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka.

Cook, R. D. (1994). *Modeling for Stress Analysis*. New York: Wiley.

Crystal, D. (1985). How many millions? The statistics of English today. *English Today*, 1(1), 7-9.

Djajasudarma, T. F. (1994). *Wacana: pemahaman dan hubungan antarunsur*. Eresco.

Halliday, M. A. (1989). Some grammatical problems in scientific English. *Australian Review of Applied Linguistics*. Series S, 6(1), 13-37.

Halliday & Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Halliday dan Hasan, R. (1992). *Bahasa Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (edisi terjemahan oleh Asrudin Barori Tou) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hairston, M. (1986). Different products, different processes: A theory about writing. *College Composition and Communication*, 37(4), 442-452.

Nunan, D. (1993). *Communicative Language Teaching: The Learner's View*.

Levinson, S. C. (1987). Pragmatics and the grammar of anaphora: a partial pragmatic reduction of Binding and Control phenomena. *Journal of linguistics*, 23(2), 379-434.

Stubbs, M. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. University of Chicago Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta. Duta Wacana University Press.

Widdowson, H. G. (1973). *An applied linguistic approach to discourse analysis* (Doctoral dissertation, University of Edinburgh).

Verhaar, B. J., & Schulte, A. M. (1977). Limitation of angular momentum transfer in adiabatic calculations of rotational excitation by inelastic scattering. *Physics Letters B*, 67(4), 381-384.